

## **Broken Home dan Kepercayaan Diri**

Dinda

Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
FTIK, IAIN Langsa

### **ABSTRAK**

Broken home adalah sebuah keluarga yang telah mengalami perpecahan atau tidak utuhnya sebuah keluarga. Adapun keluarga akan berdampak terhadap perkembangan psikis anak yang bisa berpengaruh pada pendidikan anak. Kepercayaan diri anak di dasari dengan pendidikan yang terdapat pada keluarga, dimana meliputi interaksi sosial anak kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri anak di desa Delitua Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dampak broken home terhadap kepercayaan diri anak yaitu 1) masalah pendidikan dimana anak yang mengalami *broken home* menjadi orang yang malas belajar, serta tidak bersemangat dan tidak berprestasi dalam pendidikan. Anak yang mengalami *broken home* tumbuh menjadi anak yang secara pertumbuhan mental sangat terganggu. Mereka tumbuh menjadi remaja yang terbelakang baik secara pendidikan formal, agama dan bahkan kebanyakan dari mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang buruk dan berakibat sulitnya mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. 2) Masalah perilaku yaitu anak yang kurang perhatian dan pendidikan dari orang tua membuat anak tumbuh menjadi remaja yang hancur secara psikis, emosi yang tidak stabil, liar dan bahkan kurang memiliki rasa percaya diri, anak korban *broken home* menjadi anak

yang memiliki sikap kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ke tempat hiburan malam dan lain sebagainya.

**Kata Kunci: Broken Home dan Kepercayaan Diri**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dan lingkungannya. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama bagi masa perkembangan remaja, kepercayaan diri akan mudah berubah. Hal ini tergantung dalam hubungan interpersonal dan pengalamannya. Pengalaman sebagai sarana untuk mencapai kematangan dan perkembangan kepribadian yang dapat diperoleh melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan oleh anak agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Budi Andayani, *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 24.

<sup>2</sup> Chandra Novitar, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Open Ended*, Vol. VI, No. 2, 2017, hal. 121.

Kepercayaan diri sangat penting untuk ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi perilaku maupun dengan menjalin interaksi kepada orang lain. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, seseorang akan mudah dalam bergaul, bijak dalam mengambil setiap keputusan dan banyak lagi aktivitas yang sangat membutuhkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri juga dapat meningkatkan ide ataupun gagasan dalam belajar berbicara, namun kepercayaan diri ini akan dipengaruhi oleh keluarga dalam menanamkan kepercayaan diri melalui interaksi antar orang tua dan anak.

Penjabaran di atas merupakan sebagai gambaran dari dampak *broken home* di mana siswa cenderung menjadi seorang yang pendiam dan terkadang sulit diajak berbicara. Anak yang mengalami keluarga *broken home* tidak percaya diri ketika diajak komunikasi dalam bermasyarakat. Tekanan psikologis anak menjadikan ia takut untuk berbicara dan ia sering menyendiri ketika di lingkungan masyarakat.<sup>3</sup>

## A. Broken Home

### 1. Pengertian *Broken Home*

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak di masyarakat.

*Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang

sangat besar terutama bagi anak-anak. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Putusnya perkawinan dalam Islam secara umum disebabkan oleh empat hal, yakni:

1. Putusnya perkawinan atas kehendak Allah Swt melalui takdirnya, di mana salah satu pasangan meninggal dunia.
2. Putusnya perkawinan karena kehendak suami dan adanya alasan-alasan tertentu. Hal ini bisa disebut dengan talak.
3. Putusnya perkawinan karena kemauan dari seorang istri. Hal ini bisa disebabkan oleh intervensi keluarga, keberatan sang istri dalam menjalankan rumah tangga bersama suami atau alasan-alasan yang dibenarkan oleh syarak. Cara ini biasa disebut dengan khulu'.
4. Putusnya perkawinan atas kehendak hakim. Sebagai pihak ketiga yang melihat permasalahan antara istri dan suami yang membuat suatu perkawinan tidak dapat dilanjutkan. Hal ini biasa disebut dengan fasakh.<sup>4</sup>

Perceraian merupakan suatu hal yang sedapat mungkin untuk dihindari, kecuali dalam keadaan terpaksa. Oleh karena itu, perceraian bukan hanya menyangkut kepentingan suami istri yang bersangkutan, melainkan juga menyangkut kepentingan seluruh kepentingan anggota keluarga, maka perceraian merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh, Islam menetapkan hak talak itu ada di tangan suami sampai tiga kali. Namun demikian, hak talak itu tidak dapat dipergunakan begitu saja dengan semena-mena. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 227, Allah swt berfirman:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>3</sup> Hasil Observasi peneliti di Desa Delitua Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 10 Juni 2021

<sup>4</sup> Fadhillah Nur, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 197.

Artinya: “Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) Talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 277<sup>5</sup>)

Kemudian Allah swt menjelaskan dalam Q.S. At-Talaq: 1.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Artinya: “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”.<sup>6</sup>

*Broken Home* dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Keadaan seperti ini terjadinya *broken home* tidak secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/ sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses. Yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. *Broken Home* dapat dilakukan secara legal/ tidak, dimana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan

keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak.

*Broken Home* dapat diakibatkan karena adanya konflik, terhambat komunikasi, hilangnya kepercayaan dan kebencian merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh pada struktur perkawinan menjadi tidak kokoh. *Broken Home* dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.<sup>7</sup>

Perceraian merupakan hal yang pada dasarnya tidak diinginkan semua orang, namun dengan berbagai sebab terpaksa perceraian di tempuh sebagai alternative terahir pemecahan masalah dalam suatu ikatan perkawinan. Perceraian merupakan suatu peristiwa sosial yang sering terjadi di masyarakat. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik sampai titik kritis maka perceraian itu sulit terelakkan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam ke luarga yang berakhir dengan perceraian. Persoalan yang dimaksud antara lain: Persoalan ekonomi, perbedaan usia pasangan yang terlalu jauh,

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 55

<sup>6</sup> Ibid, hal. 945.

<sup>7</sup> Ginarsa, S.D, Yulia, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 48

keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki, perbedaan prinsip hidup, perbedaan cara mendidik anak, pengaruh dukungan sosial dari luar, baik dari tetangga, saudara atau sahabat.<sup>8</sup>

Alasan-alasan perceraian menurut pasal 39 ayat 2 UU perkawinan No. 1 tahun 1974 dan pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 tahun 1975 adalah:

- 1) Salah satu istri atau suami melakukan zinah, mabuk, penjudi dan lainlain.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin dan tanpa lisan yang sah atau karena hal lain diluar.
- 3) Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Apapun sebab-sebabnya suatu pertengkaran yang terus menerus antara suami istri didalam suatu perkawinan membuat perkawinan itu menjadi tidak bahagia bahkan mungkin akan menimbulkan kehancuran. Dari pada terjadi hal terahir ini nampaknya perceraian satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya.
- 4) Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.<sup>9</sup>

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

### a. Pengaruh perceraian pada setiap tingkat usia

Perceraian merupakan peristiwa yang memalukan. Zaman sekarang

perceraian sudah merupakan hal yang biasa, lebih kurang separuh dari pernikahan berakhir dengan perceraian dan mempengaruhi kurang lebih 1 juta anak setiap tahunnya. Wade dan Travis, menjelaskan bahwa pada masa sekarang stigma sebagai anak-anak keluarga "*broken home*" tidak lagi melekat pada diri anak-anak yang orang tuanya bercerai. Perceraian membawa pengaruh yang sangat menyulitkan dan menyesakkan bagi diri anak tanpa peduli berapapun usia mereka, perceraian meninggalkan goresan yang dalam terhadap emosi seorang anak.

### b. Ketidakdewasaan sikap orang tua

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentris. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.

Akibatnya orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang sedang menangis alasannya ayah akan pergi main badminton. Padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah dan ayah pun membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat di depan anak-anaknya, suatu contoh yang buruk yang diberikan oleh keduanya.

Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbulnya sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang

---

<sup>8</sup> Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 57.

<sup>9</sup> Ahmad Tualani, "*Study Tentang Konsep Diri Dan Sikap Terhadap Perkawinan Pada Remaja Broken Home*" Skripsi yang tidak diterbitkan, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya 2016, hal. 38.

egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme atau egosentrisme.

c. Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian? Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.<sup>10</sup>

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat mereka melupakan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Dalam masalah ini, anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya. Yaitu anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Contohnya anak menjadi pemakai narkoba, kemudian akhirnya ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah sangat berbahaya.

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi.<sup>11</sup>

Menurut Miami dalam Febi Hadajani mengemukakan bahwa orang tua

---

<sup>10</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2016), hal. 235.

<sup>11</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2017), hal. 19-22.

adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Widnaningsih dalam Sholehah menyatakan bahwa orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah dan ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.<sup>13</sup>

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).<sup>14</sup> Didalam lingkungan keluarga, orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dan sudah layakannya apabila orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi. Menurut Munardji, orang tua adalah lingkungan pendidikan yang utama bagi anak-anak.<sup>15</sup> Sebagai makhluk sosial anak menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua. Sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

Peran orang tua adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh

---

<sup>12</sup> Febi Herdajani, *Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika Pada Remaja*, (Skripsi yang tidak diterbitkan, Malang, 2013), hal. 23.

<sup>13</sup> Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, (Skripsi yang tidak diterbitkan, Semarang, 2011), hal. 18.

<sup>14</sup> Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 629

<sup>15</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 131.

kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.<sup>16</sup>

### 3. tua Terhadap Anak Korban *Broken Home*

Menurut Sunarto dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:<sup>17</sup>

#### 1. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

#### 2. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

#### 3. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

#### 4. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

#### 5. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

#### 6. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. Sebagai suatu kelompok sosial, keluarga memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak.

#### d. Adanya masalah ekonomi

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan isteri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus ke arah perceraian.<sup>18</sup>

Istri yang mengikuti gaya hidup dunia sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap istrinya yang sulit diatur.

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 108.

<sup>17</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 235.

---

<sup>18</sup> Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2018), hal. 65.

- e. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah.

- f. Adanya masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga.

- 1) Peranan Ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- 3) Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan

tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.<sup>19</sup>

Pada lingkungan keluarga orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layak apabila orang tua mencurahkan perhatian, mengawasi dan bimbingan untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>20</sup> Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

### **2. Kepercayaan Diri Anak Saat Tumbuh Remaja**

Percaya diri akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Usia remaja merupakan masa yang

---

<sup>19</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 177.

<sup>20</sup> Asrullah Syam, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi*, Jurnal Biotek, Vol. 5, No.1, 2017, hal. 91.

paling menonjol untuk menunjukkan rasa percaya diri. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>21</sup> Remaja juga sering dikaitkan dengan masa pubertas. Istilah pubertas sendiri datang dari kata puber (yaitu *pubescent*). Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah *baligh* sebagai mana dalam Al-Qur'an tanda-tanda orang menjelang dewasa terdapat pada surat An-Nur ayat 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.* (QS. An-Nur:59).<sup>22</sup>

Pada ayat-ayat diatas terdapat istilah kata بلغ “Baligh” yang dikaitkan dengan kata الحلم “*al-khulm*” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata mencapai *khulm* karena salah satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan seks atau “*mukadimahnya*” yang mengakibatkan keluarnya mani untuk anak laki-laki dan haid untuk anak perempuan.<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock mengemukakan batasan usia pubertas bagi perempuan antara umur 11-15

tahun dan bagi laki-laki antara umur 12-16 tahun.<sup>24</sup>

### 1. Remaja Menurut Agama Islam

Dilihat dari perspektif Islam, remaja dianggap sudah cukup umur atau diistilahkan sebagai baligh. Pada peringkat remaja, golongan ini mengalami peralihan zaman, antara zaman kanak-kanak dengan zaman dewasa. Pada peringkat usia remaja, berlaku perubahan yang pesat sama ada perubahan biologi, fizikal, mental dan emosi serta perubahan tanggungjawab dan peranan. Untuk mengimbangi perubahan-perubahan ini, golongan remaja sering berhadapan dengan masalah dan konflik. Oleh sebab itu, berlakulah ketegangan dan tekanan emosi dalam diri remaja.

### 2. Pertumbuhan Rohani dan Jasmani Masa Pubertas

Periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat meskipun masa puber merupakan periode yang sangat singkat yang bertumpang tindih dengan masa akhir anak-anak dan permulaan masa remaja.<sup>25</sup> Oleh karena itu pertumbuhan pada masa pubertas dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

#### a. Pertumbuhan rohani

Pada umumnya pertumbuhan jasmani bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Sedang pertumbuhan jasmani masa puber, terjadi empat perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri

<sup>21</sup> Indah Kusuma, *Perkembangan Psikologis Remaja*, Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 2, No. 1, 2009, hal. 46

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Bandung: Pustaka AL-Kautsar, 2011), hal. 554.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), Cet. 2, hal. 397.

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2004), Cet.1 hal. 39

<sup>25</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet.1, hal. 39.

seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder.<sup>26</sup>

#### b. Karakteristik Masa Pubertas

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis seseorang. Meskipun akibatnya biasanya sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap dan kepribadian.

##### 1) Ingin menyendiri

Jika perubahan masa puber mulai terjadi, anak-anak menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga, mereka sering bertengkar dengan teman-teman dan anggota keluarganya. Anak puber sering melamun betapa seringnya ia tidak di mengerti dan diperlakukan kurang baik, dan ia juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi, gejala menarik diri ini mencakup ketidak inginan berkomunikasi dengan orang lain.

##### 2) Emosi yang meninggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah dan cepat marah. Sedih, marah, dan suasana hati yang negatif selama masa pra haid dan awal periode haid. Dengan semakin matangnya keadaan fisik anak, ketegangan lambat laun akan berkurang dan anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.

##### 3) Hilangnya kepercayaan diri

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada dirinya sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tarik fisik menurun dan kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-

temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.<sup>27</sup>

##### 4) Pertentangan

Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Proses terbentuknya kepercayaan diri yaitu terbentuknya kepribadian sesuai dengan tahap perkembangannya, kemudian pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya dan melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya serta yang terakhir yaitu keyakinan dan tekad untuk melakukan sesuatu agar tercapainya tujuan hidup.<sup>28</sup>

Menurut Aprilia Afifah, rasa percaya diri merupakan suatu keberanian yang mampu menghadapi sebuah tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan serta rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang di dalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri dapat meningkatkan keefektifan dalam aktivitas atau kegiatan tersebut.<sup>29</sup>

### 3. Karakteristik Anak Memiliki Rasa Percaya Diri

Ada beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

#### 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 192.

<sup>28</sup> Danti Marta Dewi, *Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 4, 2013, hal. 10.

<sup>29</sup> Aprilia Afifah, *Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen*, Jurnal Hapoines, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 44

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 188.

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.

3) Memiliki konsep diri yang positif

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dapat menimbulkan rasa positif terhadap diri

4) Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan rasa tersebut.<sup>30</sup>

## A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti menjabarkan hasil penelitian sesuai dengan fenomena di lapangan mengenai dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri anak di Desa Delitua.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Desa Delitua. Alasan peneliti melakukan penelitian. Adapun

waktu penelitian dilakukan pada Juni hingga Juli 2021. Waktu penelitian ini berdasarkan surat izin penelitian yang akan diberikan oleh pihak kampus agar diserahkan di Desa Delitua sebagai tempat penelitian. Alasan peneliti memilih Desa Delitua sebagai lokasi penelitian yaitu ada 5 anak yang menjadi korban *broken home* yang mana anak tersebut cenderung pendiam dan jarang terlihat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Delitua sebagai tempat penelitian ini.

## C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data utama yang peneliti peroleh sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Data primer yang dimaksud adalah hasil wawancara dan observasi pada 2 anak dan 2 orang tua *broken home* di desa Delitua.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, foto-foto sebagai dokumentasi sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

## D. Prosedur Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi untuk memperoleh data. Observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan

---

<sup>30</sup> Vivi Ratnawati, *Percaya Diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Putri*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 131.

pada objek penelitian secara langsung. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap dua orang tua dan dua anak yang mengalami *broken home*.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*).<sup>31</sup> Peneliti memakai jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan yang diberikan kepada responden berbentuk uraian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada tiga orang tua dan dua anak yang mengalami *broken home*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian. Dokumen ini akan dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan membentuk kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>32</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa langkah diambil untuk menggambarkan teknik menganalisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Agus Salim menyatakan bahwa ada tiga tahapan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu:

---

<sup>31</sup> Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 53.

<sup>32</sup> Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 49.

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri anak.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan data yang telah dipilih untuk dijabarkan agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.
3. Konfirmasi data. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.<sup>33</sup>

## 4. Kepercayaan Diri Anak di Desa Delitua

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting bagi anak dalam mengembangkan kreativitas dalam kehidupan bersosial. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana anak dapat mengembangkan potensi serta kreativitas dalam berinteraksi dengan masyarakat satu sama lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan senantiasa aktif dalam bermasyarakat. Sebaliknya anak yang kurang memiliki rasa percaya dirinya akan cenderung menjadi lebih pendiam, pasif (tidak aktif), sering bermain sendiri dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti jabarkan di atas bahwa ada beberapa dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri anak di Desa Delitua sangat mempengaruhi karakter anak dimana mereka tidak memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, tidak adanya keinginan dalam mengemban pendidikan menjadikan anak sulit untuk meningkatkan kepercayaan diri

---

<sup>33</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 99.

mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2017)
- Afifah Aprilia, *Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen*, Jurnal Hapoines, Vol. 3, No. 1, 2019
- Aliwanto, *Analisis Aktivitas Belajar Siswa*, Jurnal Konseling, Vol. 3, No. 1, 2017
- Andayani Budi, *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, 2016
- Anggraini Ria, *Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Langsa*, Skripsi yang tidak diterbitkan, IAIN Langsa, 2018.
- Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Grasindo, 2016)
- Dewi Danti Marta, *Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 4, 2013
- Fatchurrahman M., *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, 2017
- Ginarsa, S.D, Yulia, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gramedia, 2015)
- Hasil Observasi peneliti di Desa Delitua Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 10 Juni 2021
- Jannah Miftahul, *Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian di Kecamatan Peurlak Barat*, Skripsi yang tidak diterbitkan, IAIN Langsa, 2015.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Massa Nurtia, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Kepribadian Anak*, Jurnal Jambura, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Mizwar, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Grasindo, 2018)